



Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Sukowono

Vikry Yusuf Rizki¹, Iin Ervina² dan Panca Kursistin Handayani³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; vikryyusuf27@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; iinervina@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; pikahaocha@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri yang dibutuhkan seseorang untuk membuat keputusan, memiliki dorongan untuk tampil lebih baik, dan untuk mencapai tujuan dengan proses mengubah tingkah laku atau kepribadian seseorang tergantung pada praktek atau pengalaman tertentu khususnya siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini berusia antara 12 sampai 15 tahun, dimana anak tersebut sudah berada pada tahap awal masa remaja pada masa inilah anak harus menjalani perkembangan mental dan mengembangkan sikap baru terhadap disiplin, nilai dan minat yang berhubungan dengan belajar. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menggali tujuan tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP negeri 1 Sukowono kelas 7 dan 8 dengan jumlah 152 siswa. Skala motivasi belajar menjadi metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan skala motivasi belajar Chernis dan Goleman terdiri dari beberapa aitem pernyataan mengenai dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis yang diadaptasi oleh Gregorius (2014) berjumlah 50 aitem dengan nilai reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,942. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian 80 siswa yang memiliki motivasi belajar 52.6% masuk dalam kategori rendah dan 72 siswa dengan persentase 47.4% masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Selain itu siswa juga masih kurang baik dalam mencapai penerapannya pada aspek-aspek motivasi belajarnya, sehingga perlu adanya upaya meningkatkan setiap aspek motivasi belajar pada diri siswa.

Keywords: Motivasi; Belajar; Siswa SMP

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1941>

*Correspondensi: Vikry Yusuf Rizki,
Iin Ervina dan Panca Kursistin
Handayani

Email: vikryyusuf27@gmail.com,

iinervina@unmuhjember.ac.id,

pikahaocha@unmuhjember.ac.id

Received: 02-09-2023

Accepted: 12-10-2023

Published: 26-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Learning motivation is the inner drive that a person needs to make decisions, have the drive to perform better, and to achieve goals by changing a person's behavior or personality depending on certain practices or experiences, especially students at the junior high school (SMP) education level. This age is between 12 and 15 years, where the child is already in the early stages of adolescence, at this time the child must undergo mental development and develop new attitudes towards discipline, values and interests related to learning. A quantitative approach was taken to explore these objectives. The respondents in this research were students at SMP Negeri 1 Sukowono in grades 7 and 8 with a total of 152 students. The learning motivation scale is the main method of data collection in this research. Researchers used the Chernis and Goleman learning motivation scale consisting of several statement items regarding the urge to achieve something, commitment, initiative and optimism which was adapted by Gregorius (2014) totaling 50 items with a reliability value using Cronbach's Alpha of 0.942. The research results showed that some 80 students who had a learning motivation of 52.6% were in the low category and 72 students with a percentage of 47.4% were in the high category. This shows that the majority of students have relatively low learning motivation. Apart from that, students are also still not good at achieving implementation of aspects of their learning motivation, so efforts need to be made to improve every aspect of students' learning motivation.

Keywords: Motivation; Study; Middle school students

Pendahuluan

Siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini berusia anantara 12 sampai 15 tahun, dimana anak tersebut sudah berada pada tahap awal masa remaja. (Hurlock, 1992) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang krusial karena pada masa inilah anak harus menjalani perkembangan mental dan mengembangkan sikap baru terhadap disiplin, nilai dan minat yang berhubungan dengan belajar. (Malistuti et al., 2022) Seiring dengan membaiknya kasus covid-19 saat ini, hal ini mempengaruhi kebijakan sistem pembelajaran semua sekolah sudah bisa membuka sebagian proses pembelajaran dengan tatap muka (Canning, 2019). Namun tak lepas dari masalah pendidikan tersebut siswa harus kembali menyesuaikan diri siswa terhadap metode pembelajaran tatap muka, dari hal ini diperlukan sebuah strategi pada era pasca pandemi yaitu mekanisme pembelajaran demi tercapainya pemahaman peserta didik akibat kurangnya pemahaman dikala pembelajaran daring (Asmuni, 2020). Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru-guru dan guru BK SMP Negeri 1 Sukowono menyampaikan bahwa terdapat perbedaan saat mengajar sebelum pandemi dan sesudah pandemi, sebelum pandemi beberapa siswa masih bisa dikatakan cukup fokus pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa cukup mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, berbeda dengan setelah pandemi dikarenakan guru dan murid sudah lama tidak melakukan tatap muka murid jadi cenderung kurang semangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan sulit dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Khan, 2019; Law, 2019). Walaupun pembelajaran tatap muka sudah berjalan cukup lama, namun hingga saat ini kebanyakan murid masih kurang antusias dalam proses belajar, menurut guru hal ini dikarenakan siswa masih dalam proses penyesuaian kembali dengan metode pembelajaran tatap muka. Guru juga menyampaikan bahwasannya hanya terdapat beberapa siswa saja yang memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi dilihat berdasarkan keaktifannya dalam kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta nilai baik ulangan harian maupun ujian (Toste, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa dari sudut pandang guru dampak pandemi tersebut berkaitan dengan motivasi belajar.

Menurut Sardiman (2010) motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor Intrinsik dan Eksterinsik, pada motivasi intrinsik motivasi ini berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi belajar menurut Chernis & Goleman (2001) (Gregorius, 2014b) adalah salah satu kebutuhan atau kecenderungan seseorang dalam memahami sesuatu untuk mencapai keberhasilan atau tujuannya dengan didampingi adanya dorongan berupa kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajar. Berikut hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas 7 dan 8 berdasarkan aspek-aspek menurut Chernis & Goleman (2001) (dalam (Gregorius, 2014b)) yaitu, dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, optimis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang cukup optimal pada aspek dorongan mencapai sesuatu dan optimis. Pada aspek dorongan mencapai sesuatu adalah siswa mampu meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Namun siswa menyampaikan beberapa dari siswa mengatakan dari proses belajar yang siswa lakukan selain untuk mendapatkan

pengetahuan, siswa juga ingin nilai hasil belajar siswa baik hingga mendapatkan ranking atas di kelas agar membuat orang tuanya bangga (Howard, 2021). Beberapa dari siswa juga mengatakan siswa melakukan kegiatan belajar yang baik sebagai pendukung untuk mencapai cita-citanya.

Sedangkan pada aspek optimis dijelaskan siswa memiliki sikap pantang menyerah dan tetap percaya bahwa dengan belajar dapat menambah pemahaman, dalam hal ini siswa menyebutkan bahwa siswa yakin dengan belajar siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus. Ketika siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan siswa memiliki keinginan untuk belajar lebih giat dan menjadikan hal itu sebagai pembelajaran dikemudian hari agar tak terulang kembali (L. Jiang, 2019). Tak hanya dengan belajar siswa juga menyikapinya tidak mau membolos agar tingkat kehadiran dikelas siswa maksimal dan dapat mengikuti seluruh mapel pada hari itu, sehingga siswa harus bangun pagi untuk menghindari keramaian di jalan dan bisa hadir tepat waktu disekolah karena jika siswa terlambat siswa akan dihukum dan dianggap tidak hadir pada mapel jam pertama. Hal tersebut juga terpengaruh karena adanya dorongan dari luar seperti orang tua dan guru (Kuo, 2019; Nikou, 2018).

Kemudian pada aspek komitmen dan inisiatif tergolong pada kategori kurang optimal (Shafiei, 2020). Pada aspek komitmen siswa dapat menyadari akan pentingnya belajar dan bertanggung jawab pada tugas kelompok, namun kebanyakan dari siswa menyatakan bahwa saat diberi tugas oleh guru atau pembagian tugas oleh kelompok siswa suka menunda hingga tugas yang diberikan tidak diselesaikan, saat melakukan kerja kelompok hanya beberapa saja dari anggota kelompok yang datang (Zainuddin, 2018). Siswa berpikir bahwasannya melakukan iuran atau memfasilitasi anggota kelompoknya saja sudah dirasa cukup untuk melakukan tugasnya di dalam kelompok. Siswa cenderung mengandalkan teman yang siswa anggap pintar didalam kelompok untuk mengerjakan materi dan kebanyakan dari anggota kelompok yang lainnya di bandingkan fokus mengerjakan tugas siswa lebih banyak bermain sehingga minim kontribusi siswa pada tugas kelompok (Steinmayr, 2019). Kemudian pada aspek inisiatif yaitu siswa mampu dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri, hal ini bertolak belakang dengan pernyataan siswa bahwa saat pulang dari sekolah siswa tidak langsung mengerjakan tugas rumah namun dikerjakan nanti saat malam dan melakukan hal lain terlebih dahulu seperti bermain game dengan teman-temannya, menonton video, atau hal lainnya yang menurut siswa lebih mengasikkan daripada belajar (Gómez-Urquiza, 2019). Ketika bertemu dengan soal yang sulit siswa lebih senang mencari jawaban dengan browsing melalui internet atau mengerjakannya disekolah dan lebih memilih untuk bertanya kepada teman atau bahkan mencontek. Perilaku siswa ini didukung oleh pernyataan para guru bahwasannya tidak sedikit dari para muridnya yang sering mencontek bahkan lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah (Wigfield, 2020; Wu, 2020). Hal ini dikarenakan siswa berpikir bahwa pr dan tugas sekolah bukan hal yang diutamakan untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa mengatakan hal yang utama melakukan kegiatan belajar yaitu pada saat hendak di-adakan ujian saja terutama ujian kenaikan kelas.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sukowono Kabupaten Jember. Penelitian ini sebenarnya bukanlah penelitian yang baru karena sudah banyak penelitian serupa yang telah

dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian tentang gambaran motivasi belajar (Nurasiah et al., 2022) pada siswa SMP PGRI 1 Cianjur, penelitian (Azis et al., 2022) pada siswa SMA Negeri 4 Garut, dan (Hidayati et al., 2022a) berjudul Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus penelitian ini pada siswa SMP dan selain menganalisis motivasi belajar siswa secara keseluruhan dan per aspek, penelitian ini juga menambahkan kategorisasi berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas sehingga mendapatkan gambaran motivasi belajar yang lebih komperhensif (Patall, 2018). Selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pandangan bagi peneliti selanjutnya untuk perlu atau tidak dilakukan program-program peningkatan motivasi belajar, terutama pada siswa SMP.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu motivasi belajar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif (Anshori & Iswati, 2019).

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP negeri 1 Sukowono kelas 7 dan 8 berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang bersedia menjadi subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 1 Sukowono. Jumlah pengambilan sampel menggunakan teknik Slovin dengan taraf kesalahan 5% dari total populasi 244 yaitu 146. Namun, dalam penelitian ini penulis sesuaikan menjadi sebanyak 152 atau sekitar 64.9% dari seluruh jumlah siswa kelas 7 dan 8 di SMPN 1 Sukowono, Hal ini dilakukan peneliti untuk menentukan jumlah sampel pada 8 kelas (lima kelas dari kelas 7 dan tiga kelas dari kelas 8) secara merata sehingga setiap kelas berjumlah 19 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan fishbowl berisikan nama siswa.

Instrumen

Instrumen yang digunakan peneliti adalah skala motivasi belajar berlandaskan aspek-aspek motivasi belajar dari Chernis dan Goleman yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis. Skala ini merupakan skala motivasi belajar yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Gregorius (2014) berjumlah 50 aitem dengan nilai reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,942.

Tabel 1 Blue print skala motivasi belajar

| Aspek | Indikator | No. Aitem | | Jumlah |
|---------------------------|----------------------------------|-----------|-------------|--------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| Dorongan mencapai sesuatu | 1. Keinginan untuk berhasil | 1,2,3 | 4,5,6 | 6 |
| | 2. Adanya dorongan dalam belajar | 7,8,9 | 10,11,12 | 6 |

| | | | | | |
|-----------|----|---|----------|-------|----|
| | 3. | Adanya kebutuhan dalam belajar | 13,14 | 15,16 | 4 |
| Komitmen | 1. | Komitmen dalam memenuhi tugas-tugas sekolah | 17,18,19 | 20,21 | 5 |
| | 2. | Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya | 22,23,24 | 25,26 | 4 |
| Inisiatif | 1. | Lebih senang bekerja mandiri | 27,28 | 29,30 | 4 |
| | 2. | Cepat bosan pada tugas-tugas rutin | 31,32 | 33,34 | 4 |
| | 3. | Senang memecahkan soal-soal | 35,36 | 37,38 | 4 |
| Optimis | 1. | Semangat dalam belajar | 39,40 | 41,42 | 4 |
| | 2. | Kehadiran di sekolah | 43,44 | 45,46 | 4 |
| | 3. | Ulet menghadapi kesulitan | 47,49 | 48,50 | 4 |
| Jumlah | | | 26 | 24 | 50 |

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mendapatkan nilai mean sebagai dasar untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor mean sebesar 130.

Tabel 2 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Secara Keseluruhan

| Kategori | Mean | N | Prosentase |
|--------------|--------------|------------|-------------|
| Rendah | $X \leq 130$ | 80 | 52.6% |
| Tinggi | $X \geq 130$ | 72 | 47.4% |
| Total | | 152 | 100% |

Berdasarkan hasil Analisa data yang telah dilakukan memperlihatkan siswa SMP Negeri 1 Sukowono menunjukkan hasil bahwa sebanyak 47.7% siswa sudah memiliki motivasi belajar. Artinya sebagian siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya memiliki suatu dorongan dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilannya. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan merasakan salah satu kebutuhan atau kecenderungan dalam dirinya berupa memahami sesuatu untuk mencapai keberhasilan atau tujuannya

dengan didampingi adanya dorongan berupa kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajar (Chernis & Goleman, 2001 (Gregorius, 2014a)).

Disisi lain sejumlah 52.6% sampel menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Sukowono belum dapat membuat keputusan, belum memiliki dorongan untuk tampil lebih baik, sehingga tujuan juga belum tercapai. Siswa juga kurang fokus pada materi pekerjaan hasilnya siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas (Y. Jiang, 2018). Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifaldi Azis juga menjelaskan bahwa hasil peneltian motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut didapatkan bahwa sebagian besar siswa afirmasi memiliki motivasi belajar sedang yaitu sebanyak 65,6%. Simpulan secara keseluruhan sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang belum maksimal.

Siswa yang sudah memiliki motivasi belajar juga belum sepenuhnya mencapai aspek-aspek pada motivasi belajar sehingga masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari kategorisasi motivasi belajar berdasarkan aspek.

Tabel 3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Aspek

| No. | Aspek | Mean | Tinggi ($X \geq \text{Mean}$) | | Rendah ($X \leq \text{Mean}$) | | Total |
|-----|---------------------------|------|------------------------------------|-------|------------------------------------|-------|-------|
| | | | N | % | N | % | |
| 1. | Dorongan mencapai sesuatu | 36 | 66 | 43.3% | 86 | 56.6% | 152 |
| 2. | Komitmen | 25 | 74 | 48.7% | 78 | 51.3% | 152 |
| 3. | Inisiatif | 34 | 66 | 43.4% | 86 | 56.6% | 152 |
| 4. | Optimis | 35 | 66 | 43.4% | 86 | 56.6% | 152 |

Aspek Pertama pada Dorongan mencapai sesuatu 66 siswa masuk pada kategori tinggi 43,3% dan 86 siswa masuk pada pada kategori rendah yaitu 56.6%, artinya mayoritas pada aspek ini siswa memiliki belum memiliki dorongan yang kuat dalam mencapai sesuatu berbanding terbalik dengan penjelasan Chernis & Goelman (2001) dorongan adalah Individu yang mampu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Pada aspek Komitmen 74 siswa berada pada kategori tinggi 48,7% dan 78 siswa masuk pada kategori rendah berjumlah 51,3% artinya siswa kurang mampu dalam menyeimbangkan antara tugas pribadi dan kelompok serta kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberikan. Pada aspek Inisiatif Chernis & Goleman (2001), menjelaskan siswa mampu mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri dan dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat namun dari hasil penelitian dari 66 siswa dengan 43.4% masuk pada kategori tinggi dan 86 siswa lainnya masuk pada kategori rendah 56,6% artinya bahwa pada aspek ini mayoritas siswa masuk pada kategori rendah, siswa belum dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya secara mandiri belum adanya minat atau keinginan dan masih perlu diingatkan dalam melakukan kewajibannya dalam belajar, sejalan dengan penjelasan Slameto (2015) (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021) bahwa minat belajar sebagai sebuah kecenderungan yang tetap untuk mau memperhatikan dan mengingat beberapakegiatan, disertai rasa senang dan memiliki kepuasan terhadap kinerjanya, dan minat belajar siswa ditunjukkan dari siswa yang tertarik untuk mencari sebanyak -banyaknya pengetahuan tentang hal yang diminati, tidak mudah bosan, dan mau

lebih banyak terlibat pada kegiatan yang diminati. Terakhir pada aspek Optimis yang mana 66 siswa masuk pada kategori tinggi sebesar 43.4% dan 86 siswa lainnya masuk pada kategori rendah 56,6%, yang artinya siswa masih tergolong rendah. Dari penjelasan analisis pada aspek-aspek motivasi belajar di atas dapat diartikan bahwa sebagian dari kebanyakan siswa masih kurang baik dalam mencapai penerapan pada aspek-aspek motivasi belajarnya (Vanslambrouck, 2018).

Selanjutnya penulis melakukan kategorisasi pada motivasi belajar siswa berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

| No. | Aspek | Mean | Tinggi ($X \geq \text{Mean}$) | | Rendah ($X \leq \text{Mean}$) | | Total |
|--------------|-----------|------|------------------------------------|-------|------------------------------------|-------|------------|
| | | | N | % | N | % | |
| 1. | Laki-laki | 124 | 39 | 44.8% | 48 | 55.2% | 87 |
| 2. | Perempuan | 136 | 35 | 53.8% | 30 | 46.2% | 65 |
| Total | | | | | | | 152 |

Berdasarkan 87 siswa laki-laki terdapat 48 siswa atau 55.2% sampel memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori rendah dan 39 siswa laki-laki atau 44.8% berada pada kategori tinggi. Ini artinya mayoritas siswa laki-laki memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Kemudian berdasarkan 65 siswa perempuan terdapat 30 siswa perempuan atau 46.2% berada pada kategori rendah dan 35 siswa perempuan atau 53.8% pada kategori tinggi. Artinya, mayoritas siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Baron dan Byrne (dalam (Malini & Fridari, 2019) yaitu gender. Hoang (2008) menyebutkan bahwa di sekolah menengah, siswa perempuan sikap dan perilaku mulai nampak yang mana siswa perempuan lebih bersikap positif terhadap pelajaran dibandingkan siswa laki-laki (Malini & Fridari, 2019). Pernyataan didukung oleh hasil penelitian oleh (Khoirunnisa, 2016) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki.

Selain dikategorisasikan berdasarkan jenis kelamin motivasi belajar dalam penelitian ini juga dikategorikan berdasarkan kelas, kelas yang di analisa disini adalah kelas 7 dan 8.

Tabel 5 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Kelas

| No. | Aspek | Mean | Tinggi ($X \geq \text{Mean}$) | | Rendah ($X \leq \text{Mean}$) | | Total |
|--------------|---------|------|------------------------------------|-------|------------------------------------|-------|------------|
| | | | N | % | N | % | |
| 1. | Kelas 7 | 132 | 48 | 50.5% | 47 | 49.5% | 95 |
| 2. | Kelas 8 | 125 | 25 | 43.9% | 32 | 56.1% | 57 |
| Total | | | | | | | 152 |

Hasil analisa data menyebutkan bahwa siswa yang berada pada kelas 7 tergolong pada kategori tinggi dengan jumlah 48 siswa dengan persentase 50.5%, dan 47 siswa dengan

jumlah persentase 49.5% masuk pada kategori rendah. Sehingga sebagian dari siswa smp kelas 7 sudah memiliki motivasi belajar yang seimbang dengan kategori tinggi, sedangkan pada kelas 8 hasil analisa menyebutkan dari 57 sampel terdapat 32 siswa atau 56.1% sampel tergolong kategori rendah dan, 25 orang atau 43,9% sampel lainnya tergolong kategori tinggi, maka siswa kelas 8 memiliki motivasi belajar yang tergolong pada kategori rendah, hal ini juga terungkap melalui hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Sukowono kebanyakan murid masih kurang antusias dalam proses belajar, Guru juga menyampaikan bahwasannya hanya terdapat beberapa siswa saja yang memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi dilihat berdasarkan keaktifannya dalam kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta nilai baik ulangan harian maupun ujian. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukita & Sudibjo (2021) dan Putri & Rifai (2019) (dalam (Hidayati et al., 2022b) yang menyatakan bahwa minat siswa sangat berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajarnya.

Hasil penelitian yang ada nantinya diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat program-program terkait peningkatan motivasi belajar, terutama pada siswa SMP bukan hanya dari motivasi namun dapat dihubungkan juga dengan kriteria seperti metode pembelajaran, lingkungan, dan teman sebaya sebagai variabel yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya pemahaman ini dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan beberapa aspek dalam dirinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Skowono menunjukkan sebagian siswa (52.6%) berada pada kategori rendah dan sisanya (47.4%) tinggi. Pada aspek-aspek motivasi belajar siswa masih kurang baik dalam mencapai penerapannya. Pada aspek dorongan siswa masuk pada kategori rendah yaitu (56.6%), pada aspek Komitmen siswa masuk pada kategori rendah berjumlah (51,3%), pada aspek Inisiatif mayoritas siswa masuk pada kategori rendah sebesar (56,6%), jumlah serupa juga terjadi pada aspek Optimis yang mana kategori rendah berjumlah (56,6%). Sehingga diharapkan siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang maksimal untuk berupaya lebih fokus lagi dalam melakukan pembelajaran di sekolah, dapat memmanagement waktu lebih baik lagi memiliki inisiatif tanpa perlu diingatkan, mendahulukan kewajibannya daripada waktu bermainnya, serta dapat melakukan hal yang lebih bermanfaat lagi kedepannya semua itu dilakukan agar masing-masing siswa dapat menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi dirinya.

Daftar Pustaka

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

- Azis, R., Nurhakim, F., Kosim, Praptiwi, A., & Shalahuddin, I. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Afirmasi di Sma Negeri 4 Garut. *Malahayai Nursing Journal*, 4, 3278–3292.
- Canning, E. A. (2019). STEM faculty who believe ability is fixed have larger racial achievement gaps and inspire less student motivation in their classes. *Science Advances*, 5(2). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4734>
- Gómez-Urquiza, J. L. (2019). The impact on nursing students' opinions and motivation of using a "Nursing Escape Room" as a teaching game: A descriptive study. *Nurse Education Today*, 72, 73–76. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.10.018>
- Gregorius, I. (2014a). *Tingkat motivasi belajar pada siswa etnis Dayak Benuaq [skripsi]*.
- Gregorius, I. (2014b). *Tingkat motivasi belajar pada siswa etnis Dayak Benuaq: studi deskriptif pada siswa SMP 32 Sendawar Kutai Barat tahun ajaran 2012/2013*.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022a). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022b). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Howard, J. L. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis from Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Hurlock, E. B. (1992). *Development Psychology: A Life-Span Approach* (R. M. Sijabat, Ed.; 5th ed.). Erlangga.
- Jiang, L. (2019). Implementing English-medium instruction (EMI) in China: teachers' practices and perceptions, and students' learning motivation and needs*. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(2), 107–119. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1231166>
- Jiang, Y. (2018). An expectancy-value-cost approach in predicting adolescent students' academic motivation and achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 54, 139–152. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.06.005>
- Khan, T. (2019). The Impact of an Augmented Reality Application on Learning Motivation of Students. *Advances in Human-Computer Interaction*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/7208494>
- Khoirunnisa, N. (2016). *Penagurh Urutan Kehamilan dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Siswa di SMP An-Nur Bululawang*.
- Kuo, H. (2019). Promoting college student's learning motivation and creativity through a STEM interdisciplinary PBL human-computer interaction system design and development course. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.001>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Akademika*, 10(01), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>

- Law, K. M. Y. (2019). Student enrollment, motivation and learning performance in a blended learning environment: The mediating effects of social, teaching, and cognitive presence. *Computers and Education*, 136, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*, 32, 145–155. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52513>
- Malistuti, E., Syahza, A., & Suarman, S. (2022). Faktor Penentu Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Kecamatan Tambang. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 446. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8664>
- Nikou, S. (2018). Mobile-Based micro-Learning and Assessment: Impact on learning performance and motivation of high school students. *Journal of Computer Assisted Learning*, 34(3), 269–278. <https://doi.org/10.1111/jcal.12240>
- Nurasiah, I. M., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Pgr 1 Cianjur. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7455>
- Patall, E. A. (2018). Daily autonomy supporting or thwarting and students' motivation and engagement in the high school science classroom. *Journal of Educational Psychology*, 110(2), 269–288. <https://doi.org/10.1037/edu0000214>
- Shafiei, A. (2020). Pro-environmental behavior of university students: Application of protection motivation theory. *Global Ecology and Conservation*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e00908>
- Steinmayr, R. (2019). The importance of students' motivation for their academic achievement-replicating and extending previous findings. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>
- Toste, J. R. (2020). A Meta-Analytic Review of the Relations Between Motivation and Reading Achievement for K–12 Students. *Review of Educational Research*, 90(3), 420–456. <https://doi.org/10.3102/0034654320919352>
- Vanslambrouck, S. (2018). Students' motivation and subjective task value of participating in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 36, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.09.002>
- Wigfield, A. (2020). 35 years of research on students' subjective task values and motivation: A look back and a look forward. *Advances in Motivation Science*, 7, 161–198. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.05.002>
- Wu, H. (2020). Medical students' motivation and academic performance: the mediating roles of self-efficacy and learning engagement. *Medical Education Online*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1742964>
- Zainuddin, Z. (2018). Students' learning performance and perceived motivation in gamified flipped-class instruction. *Computers and Education*, 126, 75–88. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.003>